

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan jemaat, fenomena anak usia kerja yang harus menjalankan peran ganda antara memenuhi tuntutan pekerjaan dan merawat orang tua lanjut usia semakin sering dijumpai. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan pastoral konseling yang mampu membantu anak menghadapi tekanan tersebut. Di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' Klasis Luwu, terdapat lima anak usia kerja yang bekerja di luar daerah. Dua orang bekerja di Kalimantan sebagai tenaga honorer dan pekerja swasta, dua orang bekerja di Toraja pada instansi pemerintah maupun swasta, dan satu orang bekerja di Mamasa sebagai guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Jarak tempat kerja menyebabkan mereka tidak dapat mendampingi orang tua secara langsung, meskipun memiliki kerinduan untuk selalu hadir bersama keluarga. Di sisi lain, pekerjaan merupakan sumber utama penghasilan sehingga tidak mudah bagi mereka untuk meninggalkan tanggung jawab tersebut. Keadaan ini menimbulkan dilema karena anak harus membagi perhatian antara tuntutan pekerjaan dan kewajiban moral untuk merawat orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Dalam keluarga, peran anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan spiritual bagi orang tua.

Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa lanjut usia masih menghadapi berbagai persoalan dalam aspek kesehatan, ekonomi dan sosial.¹ Menurut Rama Bahkruddinsyah, bahagia adalah konsep yang didasarkan pada emosi positif yang dirasakan seseorang dan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh seseorang.² Lanjut usia merupakan kelompok penduduk yang secara biologis mengalami penurunan kemampuan fisik dan kesehatan, sehingga seringkali membutuhkan dukungan dari keluarga, terutama anak-anak mereka. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, anak memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan ekonomi, perawatan fisik, dukungan emosional, maupun bantuan dalam aktivitas sehari-hari.³ Dalam mendapatkan dukungan tersebut yang paling berperan dalam hal ini adalah anak-anak yang telah memasuki usia kerja.

Ketika memasuki usia kerja, anak menghadapi tanggung jawab yang semakin kompleks. Mereka dituntut untuk bekerja secara profesional demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun pada saat yang sama juga berkewajiban menjaga dan merawat orang tua yang telah

¹ Badan Pusat Statistik, 'Permasalahan Lansia Di Indonesia', *Jakarta*, 2024.

² Rama Bahkruddinsyah, 'Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4, no 1 (2016), 51.

³ M. M Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktik* (Jakarta: Jakarta: EGC, 2010).

memasuki usia lanjut. Perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi, urbanisasi, dan meningkatnya mobilitas tenaga kerja menyebabkan banyak anak harus bekerja jauh dari kampung halaman. Akibatnya, hubungan antara anak dan orang tua mengalami perubahan, baik dari segi intensitas maupun bentuk dukungan yang diberikan. Dalam budaya Indonesia, kehadiran anak memiliki makna yang sangat penting karena memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengambil keputusan penting pada masa tua. Oleh sebab itu, keterbatasan kehadiran anak sering kali memengaruhi kesejahteraan psikologis maupun sosial lansia.

Menurut Elvin Paende, lanjut usia merupakan tahap kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan spiritual.⁴ Hurlock menambahkan bahwa dukungan anak kepada orang tua merupakan bentuk solidaritas antargenerasi yang berperan penting dalam menjaga kesejahteraan lansia, baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar maupun kesehatan fisik dan psikologis.⁵ Dalam tradisi budaya maupun iman Kristen, penghormatan kepada orang tua merupakan wujud kasih dan tanggung jawab. Akan tetapi, realitas kehidupan modern menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan, kebutuhan ekonomi, dan keterbatasan waktu sering kali menyebabkan hubungan anak dengan orang tua menjadi semakin renggang

⁴ Elvin Paende, *Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial, Mission Ecclesia 8, No. 2* (Jakarta: jakarta:Erlangga, 2019).

⁵ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2011).

dan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa banyak anak usia kerja mengalami konflik peran. Mereka berusaha memberikan perhatian kepada orang tua, tetapi pada saat yang sama harus memenuhi tanggung jawab terhadap pekerjaan dan keluarga inti. Akibatnya, muncul beban ganda yang memengaruhi kondisi psikologis mereka. Tidak sedikit anak beranggapan bahwa bekerja keras dan memberikan dukungan finansial sudah cukup untuk membahagiakan orang tua. Padahal, orang tua yang telah memasuki usia lanjut mengalami fase ketergantungan yang lebih membutuhkan perhatian, kasih sayang, serta kehadiran anak daripada sekadar bantuan materi. Perubahan pola keluarga akibat modernisasi juga mendorong berkembangnya sikap individualistik sehingga hubungan emosional antara anak dan orang tua semakin berkurang.

Beban ganda tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang tidak ringan. Anak usia kerja sering merasa bersalah karena tidak mampu menjalankan kedua tanggung jawab secara maksimal. Mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus memenuhi harapan orang tua yang menginginkan perhatian dan pendampingan. Situasi ini menimbulkan tekanan batin yang berpotensi memengaruhi kesehatan mental, kualitas pekerjaan, maupun hubungan keluarga.

H. Norman Wright dalam bukunya *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres* menjelaskan bahwa depresi menyebabkan seseorang

kehilangan perspektif terhadap dirinya, pekerjaan, keluarga, bahkan hubungannya dengan Allah.⁶ Depresi bukan sekadar kesedihan biasa, tetapi merupakan kondisi emosional yang menetap dan ditandai dengan hilangnya harapan, munculnya perasaan tidak berdaya, serta gangguan fisik dan mental seperti sulit tidur, berkurangnya nafsu makan, dan menurunnya konsentrasi. Wright menegaskan bahwa konselor harus mampu membedakan antara kesedihan dan depresi agar penanganan yang diberikan sesuai dengan kondisi yang dialami seseorang. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dialami anak usia kerja tidak boleh dipandang sebagai persoalan sederhana karena dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius apabila tidak memperoleh pendampingan yang tepat.

Hasil observasi peneliti di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' Klasis Luwu menunjukkan bahwa tekanan batin akibat beban ganda tampak dalam berbagai aspek kehidupan anak usia kerja. Dari aspek psikologis muncul perasaan sedih berkepanjangan, kehilangan motivasi, mudah menangis, merasa tidak berharga, sulit berkonsentrasi, serta rasa bersalah karena tidak dapat menjalankan peran sebagai anak maupun pekerja secara maksimal. Kondisi tersebut sering disertai gangguan fisik berupa kelelahan, gangguan tidur, dan menurunnya nafsu makan. Dari aspek sosial, beberapa anak mulai

⁶ H. Norman Wright, *Konseling Krisis Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress* (Malang: Gandum Mas, 2022).

menarik diri dari lingkungan maupun komunitas gereja sehingga hubungan dengan keluarga dan rekan kerja menjadi kurang harmonis. Sementara itu, dari aspek spiritual muncul perasaan berdosa karena tidak dapat selalu hadir bagi orang tua, doa terasa tidak lagi memberikan penguatan, dan sebagian mulai mempertanyakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa anak usia kerja membutuhkan pendampingan pastoral yang mampu menguatkan iman sekaligus membantu mereka memahami bahwa Tuhan melihat ketulusan hati dan usaha seseorang, bukan hanya kemampuan memenuhi seluruh tuntutan hidup secara sempurna.

Peran gereja dalam kondisi ini menjadi ruang aman bagi anak untuk berbagi pergumulan tanpa dihakimi, memberikan dukungan komunitas *peer support group* yakni dukungan dari kelompok sebaya di mana anak usia kerja yang menghadapi beban serupa dapat saling berbagi, menguatkan, dan bertumbuh bersama dalam iman. Model *peer support group* ini ditawarkan peneliti untuk mendukung proses pendampingan karena setelah melakukan observasi model ini belum ada di lokasi penelitian. Jadi peneliti menawarkan model ini agar dalam proses pendampingan, gereja dapat melakukan pendekatan dan berperan sebagai pengarah bukan penguasa dan menjaga dinamika kelompok tetap sehat agar anak tidak merasa sendirian dan menekankan kasih karunia Allah yang melampaui keterbatasan manusia

sehingga rasa bersalah tidak berubah menjadi beban rohani yang menghancurkan

Menurut H. Nowman Wright, para ahli dalam kesehatan mental menaksir secara berhati-hati bahwa satu antara sepuluh orang di Amerika Serikat mengalami depresi. Depresi disebut sebagai penyakit “pilek dalam pikiran”. Ia muncul baik dalam keadaan krisis maupun tidak.⁷ Jadi depresi tidak bisa memilih kepada siapa dia akan hadir tapi dapat dialami oleh siapapun dan ini sangat mempengaruhi kesehatan mental setiap orang yang mengalaminya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Yohan Brek yang menyatakan bahwa pastoral konseling sebagai kebutuhan pendampingan bagi orang tua usia lanjut mengemukakan bahwa pastoral konseling membantu anak usia kerja mengatasi konflik batin antara pekerjaan dan tanggung jawab.⁸ Pendampingan pastoral tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga membangun cara pandang yang benar bahwa merawat orang tua merupakan bagian dari panggilan iman, bukan sekadar kewajiban sosial. Dengan demikian, anak usia kerja didorong untuk mampu mengatur waktu, menetapkan prioritas, serta menjalankan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga secara seimbang tanpa kehilangan makna kasih dan pelayanan kepada orang tua.

⁷ Wright. 95

⁸ Yohan Brek, ‘Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut’, *Poimen Jurnal Pastoral Konseling*, 3.1 (2021).

Landasan utama penelitian ini juga bersumber dari ajaran Alkitab. Dalam Keluaran 20:12 dinyatakan, "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.*" Perintah tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan selama mereka masih hidup. Penghormatan bukan hanya diwujudkan melalui penghargaan pada saat orang tua telah meninggal, tetapi melalui perhatian, kasih, pendampingan, doa, dan tanggung jawab yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang kehidupan mereka. Dalam perspektif pastoral konseling, makna penghormatan tersebut mengarahkan anak untuk memahami bahwa kasih kepada orang tua diwujudkan melalui kehadiran dan kesetiaan dalam mendampingi mereka, bukan semata-mata melalui pelaksanaan upacara adat yang megah ketika mereka telah meninggal dunia.

Seharusnya usia senja dijalani dengan bahagia tetapi faktanya ada faktor-faktor yang menyebabkan seorang lanjut usia tidak menjalani hidupnya dengan bahagia. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan, faktor internal adalah faktor dari dalam diri sendiri. Secara internal orang yang berusia senja merasa tidak berguna dan tidak produktif dalam hidup.⁹ Faktor internal inilah yang dapat mengakibatkan orang tua lanjut usia merasa tidak

⁹ Wea and Wahyuni, 'Spiritual Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia', *Pendidikan Dan Teologi*, Vol. 2 No.7 (2022), 213.

bisa berbuat apa-apa dan dalam keadaan tersebut mereka sangat membutuhkan kehadiran anak-anak dan juga gereja untuk memberikan perhatian dan pendampingan yang sesuai sehingga mereka tidak merasa sendiri dan merasa di perhatikan oleh orang lain.

Ditinjau dari segi sosial budaya anak dalam menjalankan perannya pun mengalami pemikiran yang kadang berbeda dari harapan orang tuanya. Jika kita melihat budaya orang Toraja, kita akan menemukan bahwa orang tua akan menerima kasih sayang dari anak-anaknya ketika mereka telah meninggal, dalam hal ini dilihat dari banyaknya *tunuan* atau banyaknya kerbau yang di potong ketika mereka telah meninggal. Rambu solo dimaksudkan sebagai penghormatan terakhir kepada orang tua, wujud kasih, dan pengakuan akan siklus hidup. Ini menimbulkan krisis nilai karena dalam hal ini anak-anak sering merasa tertekan untuk mengadakan pesta besar demi gengsi, bukan lagi demi makna spiritual dan kehilangan esensi penghormatan. Langkah kongkret pastoral konseling yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pendekatan psikososial, pendampingan pastoral konseling memberi ruang aman bagi anak untuk mengungkapkan tekanan sosial dan finansial akibat tuntutan adat. Gereja dapat membantu anak mengolah rasa bersalah, mengajarkan manajemen keuangan, serta mendorong komunikasi terbuka dengan keluarga besar agar tidak ada paksaan. Gereja juga dapat memfasilitasi dialog keluarga sehingga penghormatan kepada orang tua tetap dilakukan dengan cara yang realistis

dan tidak menjerumuskan anak ke dalam hutang. Selain itu dapat juga dilakukan langkah kongkret yakni pendekatan mediasi budaya dan iman dimana pastoral konseling berperan sebagai mediator antara nilai adat dan iman Kristen. Konseling tidak menolak budaya Rambu Solo, tetapi mengarahkan agar pelaksanaannya dilakukan dengan bijak, sesuai kemampuan, dan tetap berakar pada kasih Kristus. Dengan demikian, jemaat diajak untuk menghormati orang tua tanpa harus mengorbankan kesejahteraan keluarga. Gereja juga dapat menekankan bahwa hal ini tidak berfokus pada jumlah kerbau yang dipotong secara berlebihan tetapi bagaimana upacara ini tetap berlangsung tanpa ada konflik batin didalamnya.

Sangat miris jika kita melihat hal ini, karena pada kenyataannya ketika mereka hidup, belum tentu anak berperan baik dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kehadiran mereka pun tidak dirasakan semasa hidup orang tua namun ketika mereka telah meninggal semua hal akan anak upayakan bahkan mereka akan rela untuk meninggalkan pekerjaan mereka demi melaksanakan upacara adat dalam pemakaman atau rambu solo' dengan tujuan agar upacara tersebut berjalan dengan baik. Lalu pertanyaannya untuk apakah semua itu? Apakah masih dinikmati oleh orang tua kita? Apakah itu yang mereka inginkan? Sesungguhnya yang ingin di capai dalam hal ini adalah hanya pengakuan dari orang-orang atau masyarakat setempat bahwa mereka mampu melakukan upacara adat yang

mewah dan luar biasa atau dengan kata lain ini seperti sebuah ajang prestisi bagi keluarga. Budaya prestisi inilah yang kemudian menimbulkan tekanan mental bagi anak. Mereka akan merasa lebih takut bahkan malu secara sosial jika tidak bisa memotong kerbau daripada merasa bersalah ketika mereka tidak menemani orang tua semasa hidup bahkan ketika mereka sakit. Inilah krisis nilai yang harus diselesaikan lewat pastoral konseling.

Perspektif konseling kristen menekankan bahwa penghormatan kepada orang tua tidak diukur dari besar kecilnya pesta, melainkan dari kasih yang anak berikan, doa dan ketulusan hati (Efesus 6:2-3 "Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu"). Peneliti menggunakan perspektif Efesus 6:2-3 sebagai basis nilai untuk mengonstruksi model pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja dalam melakukan tugas tanggung jawab terhadap orang tua yang lanjut usia.

Penghormatan itu tidak boleh dipahami secara sempit hanya dalam bentuk materi atau pesta adat yang berlebihan, melainkan sebagai sikap hati yang tulus, dan tanggung jawab yang sehat. Dalam hal ini juga hendak ditekankan agar menghindari kesombongan duniawi, konselor kristen akan membantu anak memahami bahwa prestise duniawi tidak sejalan dengan nilai iman. Yesus sendiri mengajarkan kerendahan hati dan pelayanan bukan pamer status. Konseling kristen dapat hadir sebagai pemulihan relasi yang

mengarahkan anak usia kerja untuk melihat Rambu Solo sebagai kesempatan mempererat keluarga bukan ajang kompetisi sosial dan anak diajak untuk tidak memaksakan diri secara finansial demi gengsi, melainkan mengutamakan kesejahteraan keluarga dan nilai spiritual.

Dalam konteks anak usia kerja yang terlilit hutang karena membeli kerbau untuk upacara pemakaman Rambu Solo, pendampingan pastoral konseling perlu menolong anak memahami bahwa menghormati orang tua tidak identik dengan mengorbankan diri secara finansial hingga menimbulkan beban hutang yang berat. Gejala harus menekankan bentuk penghormatan yang sejati tidak dinilai dari sisi itu. Dengan demikian, anak tidak merasa bersalah berlebihan karena tidak mampu memenuhi standar sosial adat yang mahal. Pendampingan pastoral juga berperan sebagai mediator, membantu anak menyeimbangkan antara tuntutan budaya dan ajaran iman. Konseling Kristen menekankan bahwa janji “berbahagia dan panjang umur” bukanlah hasil dari pesta besar, melainkan dari hidup yang dijalani dengan damai sejahtera tanpa tekanan hutang yang menghancurkan.

Perspektif konseling Kristen menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua tidak diukur dari kemewahan upacara adat ataupun besarnya materi yang dikeluarkan, melainkan dari kasih, ketulusan, doa, dan tanggung jawab yang diwujudkan selama orang tua masih hidup. Landasan ini ditegaskan dalam Efesus 6:2–3 yang menyatakan, “*Hormatilah*

ayahmu dan ibumu,” sebagai perintah yang disertai janji agar setiap orang memperoleh kebahagiaan dan umur panjang. Dalam penelitian ini, ayat tersebut menjadi dasar untuk mengonstruksi model pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja yang sedang menghadapi beban ganda. Penghormatan kepada orang tua dipahami sebagai sikap hidup yang diwujudkan melalui perhatian, pendampingan, kasih, serta tanggung jawab yang dijalankan secara sehat tanpa harus terjebak pada tuntutan sosial yang berlebihan.

Konseling Kristen juga mengajarkan bahwa kehidupan orang percaya tidak diarahkan pada pencarian prestise duniawi, melainkan pada kerendahan hati dan pelayanan sebagaimana telah dicontohkan oleh Yesus Kristus. Oleh karena itu, pendampingan pastoral tidak bertujuan menolak budaya Rambu Solo', tetapi mengarahkan pelaksanaannya agar tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Upacara adat hendaknya dipandang sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada orang tua, bukan sebagai ajang kompetisi sosial atau ukuran keberhasilan sebuah keluarga. Dalam konteks ini, konselor pastoral membantu anak usia kerja mengevaluasi motivasi mereka dalam melaksanakan adat, sehingga setiap keputusan yang diambil didasarkan pada kasih dan tanggung jawab, bukan pada rasa malu atau tekanan lingkungan.

Pendampingan pastoral juga sangat diperlukan bagi anak usia kerja yang mengalami tekanan ekonomi akibat pelaksanaan Rambu Solo'. Tidak

sedikit keluarga yang rela berutang demi memenuhi tuntutan adat, sehingga setelah upacara selesai mereka justru menghadapi beban finansial yang berkepanjangan. Kondisi tersebut sering kali memunculkan konflik dalam keluarga dan menambah tekanan psikologis bagi anak. Melalui pastoral konseling, anak dibimbing untuk memahami bahwa penghormatan kepada orang tua tidak identik dengan pengorbanan finansial yang melampaui kemampuan keluarga. Sebaliknya, penghormatan yang sejati diwujudkan melalui kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus, yaitu hidup dalam kasih, damai sejahtera, dan tanggung jawab. Dengan demikian, budaya tetap dipelihara tanpa menghilangkan nilai-nilai iman yang menjadi dasar kehidupan orang percaya.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, penelitian ini dipandang penting karena memberikan perhatian pada kehidupan anak usia kerja yang harus menjalankan dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mendampingi orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Idealnya, anak tetap mampu menjalankan kedua tanggung jawab tersebut secara seimbang sehingga kebutuhan orang tua, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual tetap terpenuhi meskipun mereka memiliki kesibukan dalam pekerjaan dan kehidupan rumah tangga.

Hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan pendeta, penatua, dan diaken di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' Klasis Luwu

menunjukkan bahwa pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja belum berjalan secara maksimal. Lima anak usia kerja yang menjadi fokus penelitian mengalami beban psikologis karena harus bekerja jauh dari orang tua demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterbatasan waktu dan jarak menyebabkan mereka sulit hadir mendampingi orang tua secara langsung sehingga muncul konflik batin antara tanggung jawab sebagai pekerja dan kewajiban sebagai anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pastoral yang dihadapi oleh anak usia kerja maupun orang tua lanjut usia.

Tony Tedjo menjelaskan bahwa pelayanan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas gereja. Pelayanan konseling yang dicontohkan Yesus menjadi dasar bagi gembala sidang dalam mendampingi jemaat yang sedang menghadapi berbagai persoalan hidup. Konseling tidak hanya dilakukan oleh pendeta, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan seluruh jemaat yang telah bertumbuh secara rohani. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang tidak hanya berpusat pada pemberitaan firman melalui ibadah, tetapi juga melalui pendampingan yang menyentuh pergumulan nyata jemaat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dalam konteks penelitian ini, gereja diharapkan mampu menyediakan ruang bagi anak usia kerja untuk berbagi pergumulan tanpa rasa takut dihakimi. Gereja perlu menegaskan bahwa bekerja merupakan

¹⁰ Dr. Tony Tedjo, *A-Z Konseling Kristen* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2021).

bagian dari tanggung jawab hidup, sedangkan merawat orang tua merupakan panggilan iman. Kedua tanggung jawab tersebut tidak saling bertentangan, melainkan harus dijalankan secara seimbang melalui pengelolaan waktu, komunikasi keluarga yang baik, serta dukungan komunitas. Selain itu, gereja dapat membangun komunitas yang peduli melalui dukungan doa, kunjungan, bantuan tenaga, maupun bantuan ekonomi sehingga anak tidak memikul beban tersebut seorang diri.

Urgensi pelayanan pastoral semakin terlihat dari beberapa peristiwa nyata yang ditemukan peneliti. Di wilayah Kecamatan Baruppu' pernah terjadi kasus seorang lanjut usia yang mengakhiri hidupnya karena merasa kesepian ketika merayakan Natal tanpa kehadiran anak-anaknya. Hasil wawancara di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' juga menunjukkan bahwa terdapat seorang lansia yang hampir mengambil keputusan serupa karena merasa tidak lagi dirindukan dan diperhatikan oleh anak-anaknya. Selain itu, beberapa lansia menyampaikan kerinduan agar anak-anak yang merantau dapat meluangkan waktu untuk mengunjungi mereka. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa kesepian pada masa lanjut usia dapat berkembang menjadi krisis psikologis yang serius apabila tidak memperoleh perhatian dari keluarga maupun gereja. Di sisi lain, kegagalan anak dalam mendampingi orang tua berpotensi menimbulkan penyesalan yang mendalam setelah terjadi peristiwa yang tidak diharapkan. Oleh sebab itu, pastoral konseling tidak hanya diperlukan bagi lansia, tetapi juga bagi anak

usia kerja agar mereka mampu menjalankan tanggung jawabnya tanpa dibebani rasa bersalah yang berlebihan. Berdasarkan kondisi tersebut, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual. Pendampingan tidak cukup dilakukan melalui kunjungan rutin atau penyampaian khotbah, tetapi harus diwujudkan melalui proses konseling yang berkelanjutan, evaluasi pelayanan, serta dialog keluarga. Gereja dapat berperan sebagai mediator yang membantu anak dan orang tua saling memahami keterbatasan masing-masing sehingga tidak muncul anggapan bahwa anak kurang berbakti hanya karena harus bekerja jauh dari rumah. Pendampingan pastoral juga membimbing anak untuk menyerahkan pergumulannya kepada Tuhan sebagaimana diajarkan dalam Matius 11:28, sehingga rasa bersalah tidak berkembang menjadi beban rohani yang menghambat pertumbuhan iman.

Pendampingan pastoral konseling yang dimaksud dalam penelitian ini berbeda dengan kunjungan rutin yang dilakukan oleh pendeta, penatua, maupun diaken. Kunjungan rutin lebih berorientasi pada pemeliharaan hubungan, pelayanan sosial, pendataan kebutuhan jemaat, dan penyampaian informasi gereja. Sebaliknya, pendampingan pastoral konseling diarahkan secara khusus kepada jemaat yang sedang mengalami krisis, tekanan batin, atau pergumulan hidup. Pelayanan ini bertujuan menghadirkan kasih Kristus melalui konseling, doa, penguatan iman, pemulihan relasi, dan pendampingan yang bersifat personal sesuai

kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, pastoral konseling memiliki fungsi yang lebih mendalam karena tidak hanya memelihara hubungan antara gereja dan jemaat, tetapi juga menolong jemaat menemukan makna iman di tengah berbagai kesulitan hidup.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model pendampingan pastoral konseling yang dilakukan gereja bagi anak usia kerja dalam menjalankan tanggung jawab terhadap orang tua lanjut usia, bentuk dukungan yang diberikan gereja, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendampingan tersebut. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja yang mengalami beban ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab merawat orang tua lanjut usia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral, memperkuat kehidupan keluarga Kristen, serta membantu anak usia kerja menjalankan kedua tanggung jawab tersebut secara seimbang sehingga kesejahteraan orang tua lanjut usia tetap terpelihara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model

pendampingan pastoral konseling yang mengintegrasikan nilai iman Kristen dan nilai budaya Toraja terhadap anak usia kerja yang mengalami beban ganda antara pekerjaan dan tugas tanggung jawab dalam merawat orangtua yang lanjut usia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis model pendampingan pastoral konseling yang dilakukan gereja terhadap anak usia kerja yang mengalami beban ganda antara pekerjaan dan tugas tanggung jawab dalam merawat orangtua yang lanjut usia?

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis model pendampingan pastoral konseling terhadap anak usia kerja dalam menjalankan tugas tanggung jawab dalam merawat orang tua yang lanjut usia.
- b. Mengonstruksi dampak model pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja dalam melakukan tugas tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang tua lanjut usia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pastoral

konseling dalam keluarga, dan memberikan pemahaman bagi anak usia kerja mengenai tugas tanggung jawabnya di dalam keluarga yang mendukung kehidupan lanjut usia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga khususnya anak usia kerja mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung kesejahteraan orang tua lanjut usia.

b. Bagi Gereja Toraja

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kurikulum pendampingan keluarga di lingkup Gereja Toraja yang lebih luas

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja dalam menjalankan tugas tanggung jawab terhadap orang tua yang lanjut usia.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teori – membahas konsep pastoral konseling, anak usia kerja, lansia, dan relasi keluarga.

Bab III: Metodologi Penelitian – menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan – menyajikan temuan penelitian dan analisis berdasarkan teori.

Bab V: Penutup - berisi kesimpulan dan saran.